

# PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN SMP NEGERI 2 DESA TAMPIALA KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLITOLI

Chairil Rasyikin

[ChairilRasyikin@gmail.com](mailto:ChairilRasyikin@gmail.com)

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

**Abstrak** – Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kebahasaan dan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu diperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab penyimpangan yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli dalam hal pemilihan kata dan cara berbahasa yang santun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan SMP Negeri 2 Dampal Selatan yang dikaji secara pragmatik. Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (simak bebas libat cakap), dan teknik catat. Penentuan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada indikator kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori *Leech*. Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Dampal Selatan menunjukkan beberapa hal penyimpangan berbahasa di lingkungan sekolah dirasakan kurang pas dan menyimpang dipopulerkan oleh siswa. Berikut bentuk-bentuk penyimpangan berbahasa di lingkungan SMP Negeri 2 Dampal Selatan serta contohnya : (1) penyimpangan maksim kebijaksanaan, (2) penyimpangan maksim penerimaan, (3) penyimpangan maksim kemurahan, (4) penyimpangan maksim kerendahan hati, (5) penyimpangan maksim kecocokan, (6) penyimpangan maksim kesimpatian.

**Kata kunci** : Penyimpangan Berbahasa, Kesantunan Berbahasa, Prinsip Kesantunan, Lingkungan Sekolah.

## I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Contoh lambang bahasa yang berbunyi "nasi" melambangkan konsep atau makna 'sesuatu yang biasa dimakan orang sebagai makanan pokok'.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan

basis bahasa dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka, yang lalu menjadi konvensi. Mengapa matahari disebut matahari? Karena ia disebut matahari! Adalah keliru menganggap sesuatu itu mempunyai hanya satu nama yang benar. Benda yang kita terima dari tukang pos kita sebut surat. Ketika isinya kita ketahui menawarkan barang atau jasa kita sebut iklan. Karena kita tidak tertarik pada penawaran itu, benda itu kita buang ke keranjang sampah. Bagaimana kita menjuluki Emha Ainun Najib? Budayawan, cendekiawan, seniman, pelukis, kolumnis, kiai, penyanyi atau pelawak? Salah satu menjawabnya : Bergantung pada apa yang sedang ia lakukan saat itu. Bila ia sedang berceramah agama, ia kiai. Bila ia sedang menulis buku, artikel atau kolom ia penulis dan bila ia penulis dan bila ia sedang menyanyi dengan iringan kelompok musiknya ia penyanyi. Suatu objek mempunyai beberapa tingkat abstraksi. Ibu kita adalah ibu, ibu adalah wanita, wanita adalah manusia, manusia adalah

makhluk hidup dan makhluk hidup adalah ciptaan Tuhan. Semakin luas kelasnya, semakin abstrak konsep tersebut. Sepanjang hidup kita sebenarnya belajar mengabstraksikan segala sesuatu.

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: Penamaan (naming atau labelling), interaksi dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi, menurut Barker, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga anda tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung atau tidak (melalui media massa misalnya). Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi informasi yang lintas waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Dalam pada itu, Casandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu: untuk mengenal dunia kita, berhubungan dengan orang lain, dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Fungsi pertama bahasa ini jelas tidak terelakan. Melalui bahasa Anda mempelajari apa saja yang menarik minat Anda, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu yang tidak pernah Anda temui, seperti bangsa Mesir kuno atau bangsa Yunani. Kita dapat berbagi pengalaman, bukan hanya peristiwa masa lalu yang kita alami sendiri, tetapi juga pengetahuan tentang masa lalu yang kita peroleh melalui sumber kedua, seperti media cetak atau media elektronik. Kita juga menggunakan bahasa untuk memperoleh dukungan atau persetujuan dari orang lain atas pengalaman kita atau pendapat kita. Melalui bahasa pula Anda memperkirakan apa yang akan dikatakan atau dilakukan seorang kawan

anda, seperti dalam kalimat "Kemarin kawan saya itu begitu marah kepada saya". Meskipun gambaran kita mengenai masa depan tidak terlalu akurat, setidaknya bahasa memungkinkan kita memikirkan, membicarakan dan mengantisipasi masa depan, misalnya apa yang akan terjadi terhadap manusia dan alam semesta berdasarkan dugaan yang dikemukakan oleh para ahli ilmu pengetahuan dan orang bijak lainnya.

Fungsi kedua bahasa, yakni sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain, sebenarnya banyak berkaitan dengan fungsi sosial dan instrumental. Ringkasnya, bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita dan mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang sekitar kita. Seorang nyonya rumah dapat memerintahkan, "Tolong bawakan minuman buat saya" kepada pelayannya. Seorang kandidat dari sebuah partai politik dapat menyampaikan gagasannya, namun sekaligus juga membujuk rakyat untuk memilih partainya dan mempertimbangkan dirinya sebagai calon presiden yang potensial. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain bergantung tidak hanya pada bahasa yang sama, namun juga pengalaman yang sama dan makna yang sama yang kita berikan kepada kita-kita. Semakin jauh perbedaan antara bahasa yang kita gunakan dengan bahasa mitra komunikasi kita, semakin sulit bagi kita untuk mencapai saling pengertian. Meskipun orang Indonesia dan orang Malaysia berbicara bahasa Melayu, atau orang Amerika dan orang Inggris berbicara bahasa Inggris, mereka belum tentu mencapai kesepahaman, karena beberapa perbedaan yang ada dalam kedua bahasa tersebut.

Sedangkan fungsi ketiga memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita. Kita tidak mungkin menjelaskan semua itu dengan menyusun kata-kata secara acak, melainkan berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah kita sepakati bersama. Akan tetapi, kita sebenarnya tidak dapat selamanya dapat memenuhi ketiga fungsi bahasa tersebut, oleh karena itu, meskipun

bahasa merupakan sarana komunikasi dengan manusia lain, saran ini secara inheren mengandung kendala, karean sifatnya yang cair dan keterbatasannya.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk kebahasaan dan karakter siswa. Oleh karena itu, perlu diperhatikan aspek kesantunan dalam berbahasa pada siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam lingkungan sekolah dalam hal pemilihan kata dan cara berbahasa yang santun. Penentuan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada indikator kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori *Leech*.

Penyimpangan bahasa Indonesia merupakan kesalahan kebahasaan secara sistematis dan terus menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma sebagai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyimpangan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara). Berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu.

Perilaku adalah segala sesuatu yang diperbuat oleh seseorang atau pengalaman. Kartono dalam Darwis (2006: 43) mengemukakan bahwa ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah.

Perilaku menyimpang dalam berbahasa memiliki hubungan dengan peyesuaian anak tersebut dengan lingkungannya. Hurlock (2004: 39) mengatakan bahwa perilaku anak bermasalah atau menyimpang ini muncul karena penyesuaian yang harus dilakukan anak terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang baru. Berarti semakin besar tuntutan dan

perubahan semakin besar pula masalah penyesuaian yang dihadapi anak tersebut.

Perilaku menyimpang adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian guru, bukan semata-mata perilaku itu destruktif atau mengganggu proses pembelajaran, melainkan suatu bentuk perilaku agresif atau pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam bekerjasama dengan teman, yang merupakan perilaku yang dapat menimbulkan masalah belajar anak dan hal itu termasuk perilaku bermasalah (Darwis, 2006: 43). Guru perlu memahami perilaku bermasalah ini sebab anak yang bermasalah biasanya tampak didalam kelas dan bahkan dia menampakkan perilaku bermasalah itu didalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya. Walaupun gejala perilaku bermasalah di sekolah itu mungkin hanya tampak pada sebagian anak, pada dasarnya setiap anak memiliki masalah-masalah emosional dan penyesuaian sosial.

Kesantunan berarti baik, sopan, dan tingkah laku sesama lawan tutur harus terjadi dalam komunikasinya. Ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur harus menjalin interaksi yang baik melalui berbagai macam tuturan. Agar penutur dapat memahami berbagai macam tuturan, maka ia harus menguasai berbagai seluk beluk komunikasi yang baik. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa yang santun. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Santun berarti halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya KBBi edisi ketiga, (2005). Secara umum, kesantunan (politeness) kesopanan atau artikel adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Chaer (2010: 29), menyatakan bahwa "Tindak tutur terbagi menjadi lima kategori yang menjadi fungsi kesantunan dalam berbahasa

atas dasar maksud penutur ketika berbicara”, yaitu:

1. Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan.
2. Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang.
3. Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan didalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terimakasih dan mengkritik.
4. Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam.
5. Deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status dan keadaan) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Berdasarkan pendapat Searle di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi tindak tutur dalam berbahasa dengan santun dibagi atas lima golongan, yaitu 1) representatif, 2) direktif, 3) ekspresif, 4) komisif, 5) deklarasi. Kelima pembagian ini merupakan tindak tutur yang mengatur terjalannya komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai 'diri sendiri' dan 'orang lain'. Pandangan kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli. Diantaranya adalah Leech, Robin Lakoff, Bowl dan Levinson. Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahanhati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan

tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur (Dewa Putu Wijana, 1996).

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah penulis adalah bagaimanakah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan SMP Negeri 2 di Desa Tampiala?

### 2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan SMP Negeri 2 di Desa Tampiala.

### 3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya teori pendekatan dalam kajian pragmatik.

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Lingkungan SMP

- Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli
2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat, khususnya pada mahasiswa atau peneliti lain dalam rangka menambah khazanah ilmu pengetahuan.
  3. Sebagai salah satu upaya melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya.

#### 4. Batasan Istilah

Dari identifikasi masalah yang terpapar di atas diperoleh gambaran permasalahan pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal di lingkungan SMP Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli, penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala pengaruh bahasa daerah.

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkup SMP Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan karena mayoritas siswa bersuku Bugis dan masih aktif menggunakan bahasa Bugis di lingkungan sekolah tersebut sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini sangat berkaitan dengan judul yang diangkat oleh

peneliti, yaitu "*Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia di Lingkungan SMP Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli*". Maka, hal itu akan mempermudah peneliti untuk menemukan informan yang sesuai dengan kriteria informan yang telah ditetapkan.

#### b. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan peneliti dalam mempersiapkan penelitian ini selama 1 sampai dengan 3 bulan. Waktu tersebut membuat peneliti berupaya mematangkan persiapan untuk melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer disebut data lisan, sedangkan data sekunder disebut data tulisan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data lisan dan data tertulis. Sumber lisan sebagai data utama. Data lisan ini diperoleh dari informan, yaitu penutur asli bahasa Bugis yang bertempat tinggal di daerah Desa Tampiala.

Informan yang dijadikan sebagai sumber data dipilih dengan memperhatikan kriteria-kriteria, yaitu: (1) memiliki cara pengucapan yang standar, (2) tidak memiliki kelainan dalam melafalkan fonem, (3) memahami lingkungan sosial budaya, (4) dapat berbahasa Bugis yang baik dan benar, (Djadjasudarma dalam Agus Jamal, 2004:11).

Data tertulis sebagai data penunjang atau data sekunder diperoleh dari buku-buku hasil penelitian terdahulu.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik cakap. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan informan, sedangkan teknik cakap dilakukan melalui cara melakukan wawancara.

Dalam melaksanakan teknik simak, peneliti menggunakan teknik:

1. sadap, yaitu peneliti berusaha sedapatnya menyadap tuturan bahasa informan, dalam

hal ini tuturan yang mengandung bahasa yang menyimpang.

2. Libat cakap dan catat, yaitu peneliti terlibat dalam percakapan sambil menyimak dan mencatat hal-hal yang dapat dijadikan data.
3. Bebas libat cakap, yaitu peneliti tidak turut serta dalam percakapan dengan informan. Dalam teknik ini peneliti hanya mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Ini dilakukan agar pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat memperoleh tuturan mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Alat rekam nantinya akan menghasilkan banyak informasi dan menjadi bahan utuh yang menghasilkan bentuk analisis yang cermat saat peneliti menuangkannya pada catatan lapangan. Melalui teknik perekaman ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan rekaman tuturan mengenai bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa sebanyak-banyaknya dari proses interaksi dalam percakapan yang dilakukan oleh para siswa di SMP Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan. Diharapkan dengan penggunaan teknik ini data yang terkumpul dapat mencukupi untuk kepentingan analisis data dan penelitian secara keseluruhan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Adapun teknik pelaksanaan teknik cakap dilakukan dengan cara:

1. pancing, yaitu peneliti memancing informan untuk melakukan percakapan tentang hal-hal yang berkaitan dengan data yang diperlukan.
2. Cakap semuka, yaitu peneliti melakukan percakapan secara langsung dengan informan.
3. Catat, yaitu peneliti melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dapat dijadikan data.

Teknik cakap atau wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data dari informan. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara peneliti dan informan dengan maksud menghimpun informasi dari hasil wawancara.

Kegiatan wawancara ini juga digunakan untuk mencari data kembali yang berkaitan dengan subjek penelitian dan peristiwa tutur

yang tidak terjaring pada saat perekaman. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yakni penyimpangan berbahasa untuk mencari tahu hal-hal tertentu yang berkaitan dengan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Dengan demikian hasil wawancara ini diharapkan dapat membantu pemahaman mengenai data sebelumnya.

## **5. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti pada lokasi penelitian membawa instrumen penelitian, antara lain: alat perekam dan alat tulis. Kedua alat ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan.

Peneliti sebagai alat yang dapat mengungkapkan fakta-fakta dalam lapangan. Nilai suatu penelitian itu terletak pada hasil penelitian yang diperoleh secara nyata yang hasilnya sangat tergantung pada sumber data dan cara instrumen dalam mengungkapkan hasil tersebut. Dengan demikian, penelitilah yang dalam hal ini merupakan instrumen kunci.

Peneliti dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimilikinya memiliki sensitifitas dan adaptabilitas yang tinggi untuk dapat menelusuri fakta-fakta dan menggali informasi dari informan dengan cara-cara yang dipandang sesuai berdasarkan kriteria penelitian dan dari seni bergaul. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, hingga menjadi pelapor hasil penelitian.

## **6. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada permasalahan mengenai Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 91) analisis data kualitatif terdiri dari empat tahap yaitu:

### **1. Pengumpulan data**

Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh selama observasi dan wawancara dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing. Peneliti mengelompokkan seluruh data yang diperoleh selama proses observasi dan

wawancara baik berupa catatan lapangan gambaran atau foto, serta dokumen lainnya.

## 2. Reduksi data (*Data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan Sugiyono, (2009: 92).

## 3. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009 : 95) bahwa yang paling sering digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Berdasarkan data yang telah terkumpul yang didapatkan dari narasumber dan telah direduksi berdasarkan tujuan peneliti, yakni mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan SMP Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memaparkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti.

## 4. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data. Kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya dan nyata.

### III. PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa kualitatif yang difokuskan pada permasalahan mengenai penyimpangan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya

penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan SMP Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli, masih banyak siswa/siswi yang menggunakan bahasa menyimpang atau melanggar kaidah-kaidah bahasa Indonesia (KBBI). Banyak siswa/siswi yang sering dijumpai melakukan percakapan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan kalimat abnormal atau disebut juga kalimat menyimpang yang tidak bisa diterima di lingkungan sekolah. Contohnya, kalimat yang sering diungkapkan siswa/siswi seperti kalimat Anjing Kau, Babi Kau. Kalimat tersebut mengandung makna yang hampir sama hanya saja berbeda artinya dianggap sebagai hewan. Kalimat tersebut dianggap sebagai bahasa yang menyimpang (kasar), yang bisa saja menyinggung siswa/siswi lainnya. Adapun siswa/siswi yang menggunakan bahasa kasar kepada temannya adalah mereka yang termasuk kategori sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti datang kesiangian, bolos, pulang sebelum waktunya, tidak berpakaian seragam sebagaimana ditentukan sekolah. Kebiasaan mereka berteman secara berkelompok dan pada saat istirahat berada ditempat-tempat tertentu, misalnya, di kantin, di bawah pohon, di gazebo sekolah dan di sekitar ruang kelas. Dari semua percakapan yang disampaikan dengan tidak ramah, terkesan angkuh atau sombong, tentu sangat tidak baik bagi penutur yang berstatus sebagai pelajar. Pemaparan hasil penelitian dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

#### 1. Bentuk-bentuk Penyimpangan Bahasa

Pada hasil pembahasan ini dibahas bentuk-bentuk penyimpangan berbahasa di lingkungan SMP Negeri 2 Dampal Selatan serta contohnya.

##### 1) Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

###### (Data 1)

- Siswa 1 : (1) *Sainal ambil dulu bola itu*  
 Siswa 2 : (2) *Suruh yang lain saja karena ada saya kerja ini*  
 Siswa 1 : (3) *Kamu saja yang pi ambil apa kau yang dekat*  
 Siswa 2 : (4) *Ko tidak liat apa yang saya kerja ini anjing*

Konteks : Dituturkan oleh siswa ketika sedang bermain bola

Pada data (1) di atas ditemukan adanya penanda penyimpangan berhubungan dengan penyebab dalam sebuah tuturan. Penyebabnya antara lain adalah mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar yaitu kata "Ko tidak liat apa yang saya kerja ini *anjing*". Tentunya tuturan yang berupa umpatan-umpatan kasar seperti kata *anjing* ini menyinggung perasaan si penutur. Atau kadangkala dorongan rasa emosi lawan tutur begitu berlebihan sehingga terkesan lawan tutur marah. Ini juga menjadi salah satu faktor penyebab ketidaksantunan dalam pertuturan.

Tuturan siswa nomor (1) di atas dapat dikatakan menyimpang dari maksim kebijaksanaan, Semakin sedikit kata ia tuturkan menyatakan perintah atau suruhan semakin sedikit pula tingkat kesopanannya, seperti tuturan nomor (1) di atas "*Sainal ambil dulu bola itu*", tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang.

## 2) Penyimpangan Maksim Penerimaan

### (Data 2)

- Siswa 1 : (1) Ippang mana sudah cas hp ku, saya mau pake  
 Siswa 2 : (2) Aiii hilang cas mu di tas ku kemarin  
 Siswa 1 : (3) *Ganti memang cas ku tai, saya tidak mau tau itu*  
 Konteks : Dituturkan oleh siswa ketika cas hpnya hilang.

Pada data (2) di atas ditemukan adanya penanda penyimpangan berhubungan dengan penyebab dalam sebuah tuturan. Penyebabnya antara lain adalah mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kotor yaitu kata "*Ganti memang cas ku tai, saya tidak mau tau itu*". Tentunya tuturan yang berupa umpatan-umpatan kotor seperti kata *tai* ini menyinggung perasaan lawan tutur.

Tuturan nomor (3) di atas dapat dikatakan menyimpang dari maksim penerimaan, karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain. Ketika siswa 1 meminta cas hpnya kepada siswa 2 yang dia pinjam itu ternyata hilang, kemudian

siswa 1 marah dan menyusahkan siswa 2 dengan menyuruh siswa 2 mengganti cas hpnya yang hilang itu. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim penerimaan.

## 3) Penyimpangan Maksim Kemurahan

### (Data 3)

- Siswa1 : (1) Bagus bos kaligrafi mu, siapa yang buat itu?  
 Siswa 2 : (2) *Iya dong, siapa lagi yang buat kalau bukan saya*  
 Siswa 1 : (3) Bikin juga ple saya, mau saya simpan di rumah ku  
 Siswa 2 : (4) *Okey, asal kau bayar saya*  
 Konteks : Dituturkan oleh siswa ketika jam istirahat dan berada di dalam kelas.

Dari contoh data (3) di atas, kata *okey* ini termasuk kata yang menyimpang. Kata *okey* yang berarti baiklah, dalam penggunaan bahasa ini hanya digunakan pada teman-teman yang akrab saja, kata *okey* ini tidak dianjurkan kepada orang tua, guru, karena dianggap tidak sopan.

Tuturan siswa nomor (2) di atas yaitu "*Iya dong, siapa lagi yang buat kalau bukan saya*" melanggar maksim kemurahan karena meminimalkan rasa hormat kepada orang lain dan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dan tidak mematuhi maksim kemurahan

## 4) Penyimpangan Maksim Kerendahan hati

### (Data 4)

- Siswa 1 : (1) Jago juga kau kiper  
 Siswa 2 : (2) *Iya saya memang jago kiper, kenapa*  
 Siswa 1 : (3) Boleh kau jadi kiper ku nanti malam main futsal?  
 Siswa 2 : (4) Jam berapa main  
 Siswa 1 : (5) Jam 9 bro  
 Siswa 2 : (6) *Siip, sms saja nanti malam.*  
 Konteks : Dituturkan oleh siswa ketika sedang istirahat dan berada di kantin

Pada data (4) di atas, kata *siip* dikatakan menyimpang dari bahasa sebenarnya mempunyai tujuan untuk merasa tampil lebih percaya diri dan kekinian dalam berbicara atau bertutur kata dengan sesama pelajar, namun penyimpangan berbahasa ini dapat menyebabkan komunikasi yang tidak santun.

Tuturan siswa nomor (2) di atas yaitu "*Iya saya memang jago kiper*" melanggar maksim kerendahan hati karena memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri

## 5) Penyimpangan Maksim Kecocokan

### (Data 5)

- Siswa 1 : (1) Pacari saja Dian bodo', banyak uangnya itu anak  
 Siswa 2 : (2) *Kurang ajar, kau saja yang pacari dia, saya tidak mau*  
 Siswa 1 : (3) Bodoh sekali kau, seandainya saya dia suka pasti saya mau  
 Siswa 2 : (4) Kau itu uangnya saja kamu suka dari dia,  
 Konteks : Dituturkan oleh siswa ketika sedang istirahat dan berada di depan kelas

Pada data (5) di atas, dikatakan menyimpang meskipun mempunyai tujuan mendukung temannya untuk berpacaran dengan salah satu siswa sekelasnya tetapi siswa 2 menolak tawaran yang diberikan pada temanya, namun penyimpangan berbahasa ini dapat menyebabkan komunikasi yang memancing emosi lawan tutur.

Tuturan siswa di atas ditemukan adanya penanda penyimpangan maksim kecocokan karena tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya, ia dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan atau ketidakcocokan, seperti pada nomor (2) di atas "*Kurang ajar, kau saja yang pacari dia, saya tidak mau*". Jadi pada percakapan nomor (2) di atas dikatakan tidak berlaku sopan dan menyimpang.

## 6) Penyimpangan Maksim Kesimpatian

### (Data 6)

- Siswa 1 : (1) Dhika kemarin didapat merokok dibelakang kelas

Siswa 2 : (2) *Uhh Untung cepat ka lari, jadi tidak didapat saya*

Siswa 1 : (3) Hampir juga kau didapat

Siswa 2 : (4) *Bodoh* memang dia itu kenapa memang dia basembunyi di sana

Konteks : Dituturkan oleh siswa ketika jam istirahat dan berada di gazebo

Pada data (6) di atas ditemukan adanya penanda penyimpangan berhubungan dengan penyebab dalam sebuah penuturan. Penyebabnya antara lain adalah mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar yaitu kata "*Bodoh* memang dia itu kenapa memang dia basembunyi di sana" Tentunya tuturan yang berupa umpatan-umpatan kasar seperti kata *bodoh* ini menyinggung perasaan yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur.

Tuturan nomor (2) di atas yaitu "*Uhh Untung cepat ka lari, jadi tidak didapat saya*", dapat dikatakan menyimpang dari maksim kesimpatian, karena maksim ini memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain.

## IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari terutama di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terjadi di luar kelas, telah terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa siswa SMP di lingkungan sekolah mereka yakni di SMP Negeri 2 Desa Tampiala Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toitoli berupa pelanggaran terhadap bidal kesantunan, ketimbangrasaan, kemurahhatian, dan kerendahhatian.
2. Penyimpangan prinsip kesantunan yang diucapkan oleh siswa di lingkungan sekolah tergolong memprihatinkan dan harus segera mendapat perhatian dari banyak kalangan. Ini terlihat pada saat para siswa berkomunikasi sehari-hari ketika jam istirahat.

## V. SARAN

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian tersebut di atas, penulis menyarankan:

1. Penggunaan bahasa di lingkungan SMP Negeri 2 Desa Tampiala banyak yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini tentu dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan.
2. Hendaknya sekolah (guru dan sistem sekolah) dapat memberikan pembinaan secara intensif dan berkelanjutan terhadap para siswa dalam hal kesantunan berbahasa sehari-hari baik kepada guru maupun teman sebayanya.
3. Siswa hendaknya diberikan pemahaman terhadap pentingnya sikap kehati-hatian dalam berbicara dengan sesama dengan cara yang baik.
4. Siswa disarankan untuk memperbaiki kualitas keterampilan berbicara dengan memperdalam wawasan tentang fungsi komunikasi berbahasa dalam ilmu pragmatik, khususnya tentang prinsip kesantunan berbahasa.
5. Perlu pihak sekolah dalam hal guru dan pihak lain memberlakukan aturan tegas tentang larangan penggunaan bahasa asing khususnya bahasa daerah di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar jam belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown and Levinson (1987). Kesantunan berbahasa. <http://researchengines.com/1006masnur2.html><http://kesantunanberbahasa.wordpress.com>
- [2] Chaer dan Agustina (2004: 14) Leech (1993: 206). *Cansandra L. Book* (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*
- [3] Dr. H. Achmad Ramadhan. M.Kes. Dkk. (2013) Panduan Tugas Akhir (Skripsi) dan Artikel Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
- [4] Hurlock (2004: 39) perilaku anak bermasalah atau menyimpang
- [5] *Jasmine*. 2010. Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan, (online), (<http://jasminealmaghribi.blogspot.com/2010/02/prinsip-kerja-sama-kesantunan.html>), diakses 10 Oktober 2016).
- [6] *Kridalaksana* (1993: 21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer*,
- [7] Kartono dalam Darwis (2006: 43) jenis perilaku manusia.
- [8] Kurnia S, (2014) Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Sewon. Universitas Negeri Yogyakarta. diakses 12 Februari 2017.
- [9] *Leech* (1993: 206). Leech (melalui Rahardi, 2005: 59-60) prinsip kesantunan.
- [10] *Leech, Geoffrey*. 1991. *Principle of Pragmatics*. London: Longman
- [11] *Rahardi, Kunjana*. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [12] Profil SMP Negeri 2 Dampal Selatan (1999) Data SMP Negeri 2 Dampal Selatan.
- [13] *Warsito*. 2010. Prinsip Sopan Santun (Macam-macam Maksim). <http://blogewongbledug.blogspot.com/2010/03/prinsip-sopan-santun-macam-macam-maksim.html>, diakses 10 Oktober 2016.
- [14] *Wijana, I Dewa Putu*. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi